

Volume 16, No. 20, Juni 2015

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

MENAPAKTILASI PERADABAN

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

DLOGI SOSIAL JUGUN IANFU
RBNAN KEKERASAN SEKSUAL
AN JEPANG DI INDONESIA

LEMBAGA ADAT "RAJO PENGHULU"
ARAKAT BENGKULU

DJAMALOEDDIN ALIAS WAK KETOK
DAN TRANSMIGRASI JAWA DI PASAMAN

DAFTAR ISI

Sejarah Perkebunan dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat di *Onderafdeeling Banjoeasin En Koeboestrekken*, Keresidenan Palembang, 1900-1942
Zusneli Zubir (1)

Pemikiran Tashawuf Abdurrauf Singkel dalam Kitab *Daqa'iq Al-huruf*: Studi Budaya Naskah Nusantara
Ahmad Rivauzi (18)

Agresi Penduduk Asli terhadap Transmigran di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 1954
Witrianto (36)

Aspek Psikologi Sosial *Jugun Ianfu* sebagai Korban Kekerasan Seksual Pendudukan Jepang di Indonesia
Oslan Amril dan Irma (46)

Memahami Nilai-nilai Peninggalan Masa Lalu di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai Media Informasi dan Pembelajaran
Efrianto A. (58)

Muhammadiyah dalam Perjuangan Kemerdekaan di Kampar
Ahmal (67)

Minangkabau dalam Novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin
Aimifrina (82)

Perang Rakyat Semesta : Perjuangan Mempertahankan Kedaulatan NKRI di Bengkulu (1945 - 1949)
Seno (95)

Katuba Salawat Dulang Ababil : Studi Awal terhadap Sastra Lisan Minangkabau Bertema Islam
Hasanadi (107)

Eksistensi Lembaga Adat "Rajo Penghulu" pada Masyarakat Bengkulu
Refisrul (120)

"ANNAKUMARI" Tokoh Maestro Seni Tari dan Songket Palembang
Ajisman (134)

Tradisi *Jalang Manjalang* pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Sialang
Ernatip (153)

Ketahanan Keluarga dalam Rumah Gadang Masyarakat Minangkabau
Silvia Devi (183)

Djamaloeddin Alias Wak Ketok dan Transmigrasi Jawa di Pasaman
Undri (194)

Resensi Buku
Mutiara Alhusna (209)

PERPUSTAKAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
No Klas : 060
N I : 6521 / BPN B - 16
Tgl Terima 10/10-16

ASPEK PSIKOLOGI SOSIAL *JUGUN IANFU* SEBAGAI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

**Oslan Amril
Irma**

Abstract

Comfort women experience is not just speech and personal stories and indeed no longer a private matter, but a matter of the Indonesian nation. Japanese way of mobilizing and recruiting women for the sexual needs of Japanese soldiers and civilians, showed how the Japanese view of the Indonesian nation. Japanese arbitrariness and also fraud committed, both to the freedom fighters and the little people such as women who were comfort women, only confirms the fact that Indonesia was colonized nation should genuflect to the Japanese at the time. From the experience of living victims of the comfort women, we got some very important lessons. Colonialism in any form is neglect and violation of human rights values and humanity. Political slavery and practices undertaken comfort women by the Japanese government at the time of colonialism is not only leaving the history, but also political and sociological change the lives of the Indonesia people. Through means force, threats and terror, the Japanese government recruit Indonesian women to serve as sex slaves for the fulfillment of sexual desire of the members of the military in the colony. After more than half a century passed, the demands of justice and the truth of comfort women victims who do not also get bright spots.

Keywords : *comfort women, colonialism, impact of violence*

PENDAHULUAN

Di Jepang terdapat pepatah kuno yang berbunyi *Hokojin-Nanbutsu* (Bangsa di Utara, Bahan di Selatan). Utara dalam hal ini berarti Barat yang modern, dan Selatan berarti Asia yang terbelakang. Bagi Jepang modern, Utara merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan sasaran yang harus dijangkau atau bahkan dilampaui. Sedangkan Selatan selalu dipandang sebagai jalur hidupnya. Intelektual terkenal Jepang, Kenichi Goto, mencatat bahwa Jepang berusaha menguasai bahan-bahan di Selatan melalui jalan diplomatis, ancaman maupun penggunaan kekerasan dan anjuran untuk menyetujui Asianisme.

Hasrat untuk memperoleh bahan-bahan dari Selatan ini menandai perilaku “Jepang Modern” di Asia semenjak Perang Cina-Jepang tahun 1894-1895, melalui pendudukan militer

atas seluruh wilayah Laut Selatan (Asia Tenggara).

Sebelum Jepang Modern memiliki kesadaran bahwa di bagian Selatan juga terdapat “bangsa”, puluhan ribu orang Jepang yang bukan merupakan arus dari “Jepang Modern” sudah terlebih dahulu hijrah ke Selatan karena faktor ekonomi. Mereka dari golongan pedagang dan petani yang berpindah dan bermukim di Selatan. Tahun 1930 merupakan tahun kebangkitan bagi arus gelombang Asianis di wilayah Selatan. Orang-orang Jepang yang telah berbaur di Selatan menyadari sepenuhnya akan hasrat orang pribumi untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa barat, dan membutuhkan bantuan militer Jepang untuk membebaskan wilayah Selatan dari kolonialisasi Belanda tersebut.

Indonesia, dalam skenario Perang Pasiik 1931-1945, merupakan wilayah logistik bagi kekuatan perang militer Jepang, dengan

pertimbangan bahwa perang modern menaklukkan Asia Pasifik yang dilakukan militer Jepang tidak akan mungkin dilakukan tanpa persediaan minyak. Hindia Belanda (Indonesia) merupakan wilayah yang memiliki kandungan minyak yang besar di Asia. Tanggal 1 Maret 1942 militer Jepang mulai mendaratkan balatentaranya di daerah Banten, Eretan Wetan (Indramayu) dan di sekitar Lasem (Rembang). Militer Belanda yang berkekuatan tiga divisi tidak kuat menghadapi gempuran kekuatan besar militer Jepang. Pulau Jawa hanya berhasil dipertahankan militer Belanda selama delapan hari saja, dan sejak saat itu Hindia Belanda di bawah kekuasaan militerisme Jepang.

Kedatangan bala tentara Jepang sempat disambut baik rakyat Indonesia yang memimpikan kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Namun, impian tersebut tidak pernah terwujud, justru tentara Jepang memaksa rakyat Indonesia untuk mendukung mereka guna memenangkan perang di Asia Pasifik. Dukungan yang dipaksakan tersebut antara lain berupa logistik dan tenaga manusia untuk membangun infrastruktur bagi proses pembangunan pertahanan perang dan industri Jepang.

Pengerahan tenaga manusia dilakukan secara paksa dengan mengumpulkan laki-laki berusia 16-40 tahun untuk dijadikan budak pekerja melalui sistem *romusha*. Sedangkan para perempuan dijadikan *Jugun Ianfu* atau budak seks.

Jugun Ianfu merupakan julukan untuk perempuan penghibur pada masa pendudukan militer Jepang di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia. Pemerintah pendudukan Jepang mengerahkan perempuan untuk kepentingan pemuas nafsu. *Jugun Ianfu* direkrut dari desa secara paksa dengan cara-cara kekesaran, tipu muslihat, dan ancaman, untuk memenuhi kebutuhan biologis Jepang baik di kalangan militer maupun sipil. *Jugun Ianfu* diartikan sebagai “budak seks” dilakukan secara gelap atau tertutup.

Pemerintah Militer Jepang mengumumkan tentang *Jugun Ianfu*. Mereka memaksa para perempuan untuk bersedia ikut

dalam program pengerahan tenaga kerja. Mereka merayu para perempuan dengan iming-iming akan diberikan pekerjaan yang layak. Selain itu, Jepang mendekati keluarga perempuan yang diincarnya. Serta tidak segan Jepang mengancam para perempuan yang tidak mau ikut untuk dijadikan tenaga kerja. Tetapi Jepang bukan memberikan pekerjaan yang layak, para perempuan dijadikan *Jugun Ianfu* atau perempuan penghibur.

Kaum perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* kebanyakan dari mereka berpendidikan rendah, dan bahkan tidak berpendidikan dan buta huruf. Selain itu, mereka berada dalam kesuliatan ekonomi. Itulah yang membuat para perempuan percaya begitu saja ketika ada tawaran pekerjaan yang cukup menjanjikan untuk mereka yang tidak membutuhkan keahlian khusus. *Jugun Ianfu* direkrutmen melalui jalur hiburan. Oleh karena itu, para seniman terlibat dalam hal itu. Selain itu, para dokter dan para pejabat pun ikut berpartisipasi dalam usaha pencarian dan

Jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh militer Jepang dalam praktik *Jugun Ianfu* termasuk ke dalam *kejahatan kemanusiaan* sesuai yang diatur dalam pasal 7 Statuta Roma <http://referensi.elsam.or.id/2014/10/statuta-roma/> dan dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2000 pasal 9 tentang pengadilan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia. Definisi kejahatan kemanusiaan ialah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atau sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil berupa : ***pembunuhan, pemusnahan, perbudakan, pengusiran, perampasan kemerdekaan, penyiksaan, perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa, penganiayaan, penghilangan orang secara paksa dan kejahatan apartheid.***

Berkembangnya praktik *Jugun Ianfu* tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Pada masa

pendudukan Jepang diperkirakan banyak kaum perempuan yang tertipu maupun dipaksa untuk menjadi *Jugun Ianfu*. Banyak alasan yang dilakukan pemerintahan Jepang untuk menipu dan menjebak kaum perempuan tersebut, diantaranya adalah dengan menawarkan lapangan pekerjaan dan pendidikan.

Banyak perempuan yang tertarik dengan tawaran itu, padahal mereka tidak tahu kalau sebenarnya mereka akan dijadikan sebagai budak seks oleh tentara Jepang. Mereka dipaksa melayani hasrat seks para serdadu dan perwira Jepang. Mereka diperkosa dan disiksa secara kejam. Dipaksa melayani nafsu birahi tentara Jepang siang dan malam serta dibiarkan kelaparan, kemudian apabila hamil maka diperintahkan untuk diaborsi secara paksa. Banyak perempuan yang mati karena sakit, bunuh diri atau ada juga yang disiksa sampai mati.

Latar belakang *Jugun Ianfu* ini bervariasi, sebagian dari mereka ada yang masih gadis, bahkan ada juga yang masih di bawah umur. Ada juga yang sudah mempunyai suami dan mempunyai anak. Ketertarikan mereka terhadap iming-iming akan tawaran pekerjaan dan pendidikan serta penghidupan yang layak yang membuat mereka mau mengikuti apa yang ditawarkan sehingga mereka terjebak dalam praktek prostitusi.

Lagi-lagi akar masalahnya adalah dalam hal lapangan pekerjaan. Praktek prostitusi dari masa ke masa tentu tidak terlepas dari masalah lapangan pekerjaan, mulai dari zaman Hindia Belanda sampai masa pendudukan Jepang. Kelangkaan lapangan pekerjaan sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang sulit akibat peperangan pada masa pendudukan Jepang disinyalir menjadi alasan utama bagaimana para perempuan pada masa itu mudah sekali terjebak mengikuti omongan *Sendenbu* dengan harapan mendapatkan pekerjaan guna meringankan beban hidup keluarga.

Jugun Ianfu bukanlah merupakan praktek pelacuran yang memberikan keuntungan bagi pelakunya. *Jugun Ianfu* ini adalah hanya korban yang tidak tahu bahwa mereka akan dijadikan sebagai pelacur dan mereka pun tidak mendapatkan keuntungan apa-apa bahkan yang mereka dapatkan adalah kerugian secara fisik maupun mental. *Jugun Ianfu* merupakan salah satu kejahatan kemanusiaan pada masa pendudukan Jepang yang dilakukan oleh balatentara Jepang karena dalam definisi kejahatan kemanusiaan disebutkan di atas bahwa hal-hal yang termasuk dalam kejahatan kemanusiaan menurut statuta Roma sangat jelas terlihat pada peristiwa *Jugun Ianfu* antara lain perbudakan, penyiksaan, perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa dan penganiayaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber literatur dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa sumber informasi dari disiplin ilmu sejarah, dan psikologi sosial serta analisis mengenai gender. Bahasan yang pertama adalah mengenai pendudukan Jepang di Indonesia. Bagaimana keadaan sosial masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Namun pembahasan mengenai keadaan masyarakat selama pendudukan Jepang di Indonesia, hanya dijelaskan secara umum. Karena lebih khususnya adalah pembahasan mengenai *Jugun Ianfu*.

Buku pertama tentang *Jugun Ianfu* yang digunakan adalah *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945* karya A. Budi Hartono dan Dadang Juliantoro. Buku ini dibagi ke dalam lima bagian. Bagian pertama menjelaskan bagaimana kebangkitan Jepang yang sudah tertinggal oleh bangsa Eropa. Kemajuan industri di Jepang beriringan dengan bertambahnya jumlah penduduk. "Kondisi inilah yang menjadi pemaksa dari agresi Jepang ke negeri tetangganya, seperti Tiongkok,

Korea, dan juga ke belahan Asia Tenggara” (Hartono dan Juliantoro, 1997: 24). Sehingga pemerintah Jepang mulai melakukan militerisasi kepada masyarakatnya. Bahkan di daerah jajahannya seperti di Indonesia pun diberlakukan hal yang sama.

Pembahasan yang dilakukan Hartono dan Juliantoro ternyata tidak sama dengan apa yang ditulis oleh Eka Hindra dan Koichi Kimura dalam buku Momoye Dari pengertian pengertian tentang genderdiatas, konsep mengenai ketidakadilan terhadap perempuan muncul akibat perbedaan gender. Ketidakadilan gender ini lebih banyak menimpa kepada perempuan dibanding laki-laki, hal ini juga dirasakan kepada mereka yang menjadi *Jugun Ianfu*. Mereka merasakan ketidakadilan gender ini dalam berbagai bentuk. Di antaranya marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotype (pelabelan) kekerasan (violence) maupun intimidasi (Faqih, 2006: 3). Sehingga perempuan menjadi objek bagi laki-laki baik secara fisik atau pun psikisnya. Hal ini menimpa pada *Jugun Ianfu* yang dieksploitasi tubuhnya untuk memberikan kesenangan dan hiburan bagi tentara Jepang.

Kekerasan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Kejadian ini sering menimpa kepada *Jugun Ianfu* selama masa pendudukan Jepang di Indonesia. Kekerasan menurut Faqih (2006: 17), kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

Lebih lanjut A. Wahid dan M. Irfan mengutip dari Haedar Nashir (1997: 64), kekerasan (terhadap perempuan) adalah suatu sifat atau keadaan yang mengandung kekuatan, tekanan, dan paksaan. Kekerasan terkait dengan paksaan, yang berarti tekanan yang keras. Kekerasan juga sering dikaitkan dengan tindakan pelecehan seksual, yakni suatu tindakan menundukkan dengan paksaan dan kekerasan.

Dari pengertian di atas, perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang ini juga merasakan hal

yang sama. Mereka mendapat perlakuan dan tindak kekerasan secara fisik dan psikis selama di dalam *Ian-jo*. Bentuk dari adanya suatu dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dengan menjadikannya sebagai objek yang bisa diperlakukan semena-mena. Sehingga perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* harus terus merasakan kejadian tersebut berulang-ulang hingga pendudukan Jepang berakhir di Indonesia.

Seharusnya *Jugun Ianfu* ini mendapatkan kesempatan yang sama seperti perempuan pada umumnya. Walaupun banyak perempuan yang terkekang oleh adat istiadat ataupun agama. Posisi perempuan dalam beberapa hal memang dibatasi oleh adat istiadat. Seperti larangan bersekolah, bekerja, hingga larangan bergaul dengan laki-laki. Keadaan ini berlangsung hingga kedatangan Jepang ke Indonesia. Tetapi pada masa pendudukan Jepang perempuan mendapat perlakuan yang sama dengan laki-laki, yaitu dengan diperbolehkannya untuk bersekolah. Ini juga didapatkan seluruh warga pribumi bukan hanya kalangan bangsawan saja.

Oleh karena itu, mereka layak untuk mendapatkan kehidupan yang mereka inginkan tanpa adanya paksaan dan ketidakadilan dari adanya dominasi pria terutama pada masa Jepang di Indonesia. Peranan gender akan menjadi acuan untuk mengetahui masalah *Jugun Ianfu*, mengapa dan bagaimana kehidupan perempuan *Jugun Ianfu* ini pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

L. D Jong tahun (2004) menjelaskan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Kondisi masyarakat Indonesia sudah cukup tertekan sejak pemerintah Belanda, maka dengan masuknya Jepang ke Indonesia masyarakat menaruh harapan kepada Jepang. Awal kedatangan Jepang ke Indonesia adalah dengan mengaku sebagai ”saudara tua”. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan Indonesia dari penjajahan Belanda. Namun itu hanya terjadi di awal kedatangan Jepang ke Indonesia saja. Dalam waktu singkat, Jepang memulai menguras seluruh kekayaan alam Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda keadaan sosial masyarakat Indonesia sudah menderita. Kemudian bertambah buruk pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Para lelaki dijadikan buruh kasar untuk membangun infrastruktur, bekerja di ladang atau pabrik. Mereka bekerja siang dan malam tanpa diberi kesempatan untuk beristirahat. Adapun istilah bagi para pekerja kasar ini adalah *Romusha*. Mereka seringkali disiksa hingga mati bila tidak bekerja. Kehidupan mereka ini sangat menderita bahkan sampai ada yang meninggal dan mayatnya dibiarkan begitu saja. Begitu pula perempuannya, walaupun tidak banyak dijelaskan dalam tulisannya. Para perempuan ini mendapat perlakuan yang sama dengan para laki-laki.

Penjelasan yang dipaparkan oleh L. D Jong pun sangat sesuai dengan apa yang akan dibahas oleh penulis. Tidak hanya kekayaan alamnya saja yang dieksploitasi namun juga manusianya pun tak luput dari sasaran. Hanya penderitaan dan siksaan yang dirasakan terus-menerus oleh masyarakat Indonesia selama pendudukan Jepang. Selain di Indonesia, di negara lain pun mengalami nasib yang sama pada pendudukan Jepang. Sebagaimana impian Jepang dalam ambisinya mendirikan Asia Timur Raya.

KERANGKA TEORI

Sebagai sebuah konsep analisis dalam melihat bagaimana kolonialisme yang dilakukan Jepang di Indonesia dan hubungannya dengan tindak kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori imperialisme dan kolonialisme, dan teori kedua adalah teori kekerasan berbasis gender untuk membahas aspek psikologi perempuan korban *Jugun Ianfu*.

Imperialisme dan Kolonialisme

Istilah imperialisme yang diperkenalkan di Perancis pada tahun 1830-an, pada masa imperium Napoleon Bonaparte. Pada tahun 1830-an, istilah ini diperkenalkan

oleh penulis Inggris untuk menerangkan dasar-dasar perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh Kerajaan Inggris. Orang Inggris menganggap merekalah yang paling berkuasa (Greater Britain) karena mereka telah banyak menguasai dan menjajah di wilayah Asia dan Afrika. Mereka menganggap bahwa penjajahan bertujuan untuk membangun masyarakat yang dijajah yang dinilai masih terbelakang dan untuk kebaikan dunia.

Menurut definisinya Imperialisme adalah sebuah kata buatan dari bahasa latin, *imperium* yang berarti perintah. Kemudian arti ini berubah menjadi hak memerintah atau kekuasaan memerintah. Arti inipun mengalami perubahan lagi, menjadi daerah di mana kekuasaan memerintah itu dilakukan (Kartodirjo, 1999:8).

Imperialisme menonjolkan sifat-sifat keunggulan (hegemoni) oleh satu bangsa atas bangsa lain. Tujuan utama imperialisme adalah menambah hasil ekonomi. Negara-negara imperialis ingin memperoleh keuntungan dari negeri yang mereka kuasai karena sumber ekonomi negara mereka tidak mencukupi. Selain faktor ekonomi, terdapat satu kepercayaan bahwa sebuah bangsa lebih mulia atau lebih baik dari bangsa lain yang dikenal sebagai etnosentrisme, contoh bangsa Jerman (Arya) dan Italia.

Faktor lain yang menyumbang pada dasar imperialisme adalah adanya perasaan ingin mencapai taraf sebagai bangsa yang besar dan memerintah dunia, misalnya dasar imperialisme Jepang. (Kartodirjo, 1999:8).

Ditinjau dari bentuknya menurut Guy Wint (1996:175), imperialisme dapat dibagi dalam dua kategori yaitu imperialisme kuno dan imperialisme modern. Imperialisme kuno adalah negara-negara yang berhasil menaklukkan atau menguasai negara-negara lain, atau yang mempunyai suatu imperium seperti imperium Romawi, Turki Usmani, dan China, termasuk Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris dan Perancis yang memperoleh jajahan di Asia, Amerika dan Afrika sebelum 1870, tujuan imperialisme kuno adalah selain faktor ekonomi (menguasai daerah yang kaya dengan

sumber daya alam) juga termasuk didalamnya tercakup faktor agama dan kajaayaan.

Sedangkan imperialisme modern berlangsung sejak Revolusi Industri pada tahun 1870-an. Kelebihan modal dan penuhnya hasil produksi barang-barang di negara Barat. Menjadikan negara tersebut mencari wilayah baru untuk penyuplai bahan baku, serta mencari pasar baru dalam memasarkan hasil produksi mereka yang tidak terbendung.

Jika imperialisme berupaya untuk melakukan perluasan wilayah dengan tujuan ekonomi dan kekuasaan. Kolonialisme adalah perpanjangan tangan dari imperialisme dengan bermaksud memaksakan satu bentuk pemerintahan atas sebuah wilayah atau negeri lain (tanah jajahan) atau satu usaha untuk mendapatkan sebuah wilayah baik melalui paksaan atau dengan cara damai.

Usaha untuk mendapatkan wilayah biasanya melalui penaklukan. Penaklukan atas sebuah wilayah bisa dilakukan secara damai atau paksaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada mulanya mereka membeli barang dagangan dari penguasa lokal, untuk memastikan

Pasokan barang dapat berjalan lancar mereka kemudian mulai campur tangan dalam urusan pemerintahan penguasa setempat dan biasanya mereka akan berusaha menjadikan wilayah tersebut sebagai tanah jajahan mereka. Negara yang menjajah menggariskan panduan tertentu atas wilayah jajahannya, meliputi aspek kehidupan sosial, pemerintahan, undang-undang dan sebagainya.

Sejarah perkembangan kolonialisme bermula ketika Vasco da Gama dari Portugis berlayar ke india pada tahun 1498. Di awali dengan pencarian jalan ke Timur untuk mencari sumber rempah-rempah perlombaan mencari tanah jajahan dimulai. Kuasa Barat Portugis dan Spanyol kemudian diikuti Inggris dan Belanda berlomba-lomba mencari daerah penghasil rempah-rempah dan berusaha menguasainya.

Penguasaan wilayah yang awalnya untuk kepentingan ekonomi akhirnya beralih menjadi penguasaan atau penjajahan politik

yaitu campur tangan untuk menyelesaikan pertikaian, perang saudara, dan sebagainya. Ini karena kuasa kolonial tersebut ingin menjaga kepentingan perdagangan mereka daripada pergolakan politik lokal yang bisa mengganggu kelancaran perdagangan mereka.

Sebagai sebuah proses dalam kolonialisasi di kawasan Asia, kolonialisme yang dilakukan oleh Jepang mencoba meniru perkembangan yang telah berhasil dicapai di Barat. Dimulainya perang Pasifik telah menandai babak baru kepada Jepang sebagai negara imperium yang berada di Asia. Proses ini dimulai dengan mempraktikkan teori kekuatan militer darat, laut, dan udara demi tujuan menguasai Asia Timur Raya.

Imperialisme yang dilakukan oleh Jepang merupakan bentuk peniruan dari tindakan Barat dalam membentuk sistem imperialisme di dunia. Jepang dalam hal ini melakukan peniruan dalam proses membentuk sistem imperialis dengan tujuan yang sama, yaitu mencari daerah jajahan dengan jalan ekspansi dan menggunakan kekuatan militer (Suryanegara, 2010.23).

Kekerasan Berbasis Gender

Perempuan seringkali dianggap sebagai subordinat dalam relasi sosial dan konstruksi budaya. Anggapan tersebut sering berdampak kepada munculnya ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dialami oleh perempuan sering bersifat fisik, psikologis, dan seksual. Sejarah mencatat dalam proses panjang, kekerasan terhadap perempuan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dominan budaya terhadap laki-laki.

Sebagai telaah kritis, penelitian ini mencoba mengamati melalui perspektif teoritis bagaimana ketidakadilan terhadap perempuan terjadi pada masa penjajahan, terutama pada masa penjajahan Jepang. Mansour Faqih mengemukakan, perempuan seringkali dianggap lemah dan rendah ternyata tidak berperilaku seperti kaum lemah, mereka sanggup mengerjakan pekerjaan berat di

seluruh dunia. Sentuhan khas perempuan dapat membawa pengaruh positif yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Inilah yang tidak dapat diingkari dari sosok perempuan yang tidak dapat dipandang memiliki martabat di bawah laki-laki.

Namun sayangnya, keadilan dalam artian kesetaraan dan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan belum dapat terwujud secara sempurna dan universal.

Indikator dalam kesetaraan gender yang ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, kesempatan berpartisipasi, dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan masih sulit tercapai. Terutama apabila dikaitkan dengan keadilan gender yang merupakan suatu proses dalam mendapatkan perlakuan adil bagi laki-laki dan perempuan.

Dengan keadilan gender diharapkan tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan perempuan dan laki-laki (Nugroho, 2008.60). Menurut Mansour Fakih (2000), kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satunya kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender - related violence*. Pada dasarnya kekerasan berbasis gender disebabkan oleh relasi kekuasaan yang timpang dalam masyarakat Nugroho, 2008.60).

Tantangan terbesar dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender adalah bagaimana membangun kesadaran tentang pentingnya menghormati hak-hak perempuan. Kesadaran akan hak-hak tersebut telah lama dimiliki oleh pemerintah dan para aktivis perempuan, namun tentu dirasakan tidak cukup dan kurang memuaskan karena banyak pihak

yang mengharapkan kesadaran tersebut menyebar dan merata sehingga merupakan kesadaran kolektif di dalam masyarakat (Sihite, 2007.vii).

Namun, sayangnya kekerasan perempuan di masa lalu, terutama pada masa penjajahan Jepang hanya terlewat dan seakan dilupakan dalam sejarah. Para korban yang dijadikan perempuan penghibur semasa pendudukan Jepang hanya bisa membisu melihat kondisi zaman. Para perempuan penghibur yang dikenal dengan istilah *Jugun Ianfu* mendapatkan dua bentuk kekerasan.

Pertama, kekerasan melalui intimidasi fisik oleh para serdadu Jepang dan kedua kekerasan secara psikologis karena selain dianggap sebagai perempuan penghibur mereka juga dilabelkan oleh stigma internasional dengan sebutan *Jugun Ianfu* yang lebih sering digunakan secara internasional oleh karena secara hariah lebih dekat pada kenyataan yang sebenarnya yakni sebagai “budak seks”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Hirofumi Hayashi, Profesor di Universitas Kanto Gakuin memperkirakan jumlah *Jugun Ianfu* pada saat perang berkisar antara 20.000 sampai 30.000 orang. Sedangkan menurut pengakuan dari beberapa *Jugun Ianfu* yang masih hidup, jumlah tersebut berada di batas atas dari angka di atas. Mengenai keberadaan rumah bordil (*Ian-Jo*), kebanyakan berada di pangkalan militer Jepang, yang operasionalnya dijalankan oleh penduduk setempat dan bukan oleh militer Jepang. Meskipun begitu, pengontrolan tetap berada di tangan militer Jepang untuk memastikan “kebersihan” *Jugun Ianfu*, tentunya kebersihan yang dimaksud untuk kepentingan militer Jepang.

ASPEK PSIKOLOGI SOSIAL KORBAN KEKERASAN GENDER JUGUN IANFU

Analisis permasalahan *Jugun Ianfu* sebagai korban kekerasan seksual merujuk kepada pasal 7 Statuta Roma dan dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2000 pasal 9 tentang pengadilan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia. *Jugun Ianfu* sebagai dampak

langsung pendudukan militer imperialisme Jepang di Indonesia tidak dapat dipisahkan secara umum dari definisi kejahatan kemanusiaan menurut Satuta Roma yaitu : ***pembunuhan, pemusnahan, perbudakan, pengusiran, perampasan kemerdekaan, penyiksaan, perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa, penganiayaan, penghilangan orang secara paksa dan kejahatan apartheid.***

Bagi masyarakat, pendudukan Jepang di Indonesia menimbulkan penderitaan baik secara fisik maupun psikis. Laki-laki dan perempuan mengalami nasib yang sama selama Jepang di Indonesia, karena mereka menjadi korban perang. Sehingga masyarakat dieksploitasi sedemikian rupa guna kepentingan pemerintah Jepang. Keadaan ini menjadi perhatian tersendiri dalam pandangan gender, yaitu karena sifat secara sosial yang melekat di masyarakat sebagai pampasan perang sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Laki-laki menjadi buruh pekerja kasar atau yang biasa disebut dengan *Romusha*, sedangkan perempuannya menjadi *Jugun Ianfu*. Keduanya mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh Jepang.

Permasalahan *Jugun Ianfu* memang selalu dikaitkan dengan pelecehan terhadap perempuan. Dalam pandangan gender hal ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, sebagai bagian dari ketidakadilan gender. Kekerasan sendiri bisa berupa fisik dan psikis. Terdapat penjelasan dalam pasal 1 deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Nairobi tahun 1985, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah sebagai berikut :

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau pemerasan kemerdekaan secara

sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun kehidupan pribadi (Sugiharti dan Satiawan, 2007: 172).

Dalam buku *Analisis Gender* dari Mansour Faqih (1996: 17) terdapat pengertian kekerasan, kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya :

1. Bentuk perkosaan terhadap perempuan.
2. Tindakan pemukulan dan serangan.
3. Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genitalmutilation*).
4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).
5. Kekerasan dalam bentuk pornografi.
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*).
7. Jenis kekerasan terselubung (*molestation*).
8. Pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.

Kekerasan yang didapatkan oleh *Jugun Ianfu* ini merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual, pelecehan, pemaksaan dan pelacuran. Sehingga apa yang terjadi pada *Jugun Ianfu* ini merupakan pelanggaran hukum terhadap perempuan. Perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* ini digilir secara berulang-ulang oleh tentara Jepang. Walaupun menderita kesakitan tentara Jepang tidak begitu memperdulikan keadaan mereka. secara bergantian mereka mengeksploitasi para *Jugun Ianfu* ini.

Keadaan *Jugun Ianfu* sebenarnya sudah sangat menderita ketika masih berada di dalam *Ian-jo*. Tubuh mereka dieksploitasi secara fisik dan psikologis. Sehingga menimbulkan berbagai macam luka yang di alami oleh *Jugun*

Ianfu ini. Selain itu, ternyata berdampak walaupun sudah berakhir pekerjaan mereka sebagai *Jugun Ianfu*. Mereka merasakan beberapa dari organ tubuhnya tidak dapat berfungsi dengan baik bahkan ada yang sampai tidak dapat digunakan lagi. Hal ini tentu saja menimbulkan penderitaan bagi mereka.

Mardiyem (Hindra dan Kimura 2007: 199) menuturkan : Tulang punggungku remuk, kaki kiriku mengecil, dan di kepala ada gumpalan darah. Semua itu akibat perbuatan Jepang pada saat Mardiyem menjadi *Jugun Ianfu*. Salah satu yang paling menyakitkan dari semua dampak fisik mereka dapatkan adalah bahwa mereka tidak bisa lagi untuk memiliki keturunan. Tentu saja ini sangat menyakitkan bagi mantan *Jugun Ianfu*.

Selain dampak fisik yang diderita *Jugun Ianfu* seperti cacat tubuh, gangguan fisik, dan tidak mempunyai anak, mereka juga merasakan dampak psikologis dan trauma mendalam pada diri setiap korban *Jugun Ianfu*.

Tentara dan sipil Jepang yang memperlakukan *Jugun Ianfu* ini dengan cara yang kasar dan tidak manusiawi menyebabkan luka yang membekas. Perlakuan mereka terhadap *Jugun Ianfu* sudah tidak dianggap lagi sebagai manusia. Mereka memperlakukannya seperti benda mati. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek bagi Jepang, hanya sekedar pelampiasan bagi mereka tanpa memikirkan kondisi fisik dan psikologis perempuannya. Seharusnya perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Mereka semestinya diperlakukan sebagai subjek yaitu manusia yang sederajat dengannya bukan menjadikannya sebagai objek atau bahkan lebih rendah kedudukannya.

Keadaan ini memang sengaja dibuat oleh Jepang dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan dalam medan pertempuran. Oleh karena itu, segala cara apapun dilakukan Jepang untuk memperoleh kemenangan. memperlakukan *Jugun Ianfu* dengan cara yang kasar dan keji ini ternyata memberikan dampak psikologis yang besar bagi tentara Jepang, bukan hanya sebagai objek seks belaka. Hal

inilah bentuk eksploitasi secara fisik terhadap perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* yang dilakukan oleh tentara dan sipil Jepang.

Perlakuan tentara dan sipil Jepang terhadap para *Jugun Ianfu* ini bukan hanya memberikan dampak fisik semata, tetapi dampak psikologis pun mereka rasakan. Berbagai macam penderitaan mereka dapatkan selama menjadi *Jugun Ianfu*. Perasaan dendam, benci, malu, hingga sakit hati mereka rasakan hingga kini.

Mantan *Jugun Ianfu* ini merasa mereka sudah tidak layak lagi untuk hidup dengan menanggung malu yang tidak kecil serta perasaan trauma kerap mereka rasakan. Hal ini tentu sangat menyakitkan, dimana mereka seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagai seorang perempuan tidak mereka dapatkan. Tepatnya dirampas oleh Jepang. Selama di dalam *Ian-jo* kehidupan mereka dirampas, dianiaya dan disiksa dengan begitu kejamnya oleh tentara Jepang membuat mereka menderita.
mantan

Korban *Jugun Ianfu* ini merasa benci kepada Jepang, hal ini dapat dimaklumi karena mereka merasa diremehkan, dihina, dan dieksploitasi baik tubuh maupun perasaan mereka. Oleh karena itu, rasa benci menjadi sangat besar sekali dampaknya. Sedangkan rasa malu yang paling sedikit dampaknya bagi mantan *Jugun Ianfu* ini didasarkan karena mereka sudah pasrah terhadap kenyataan yang menimpa mereka.

Perasaan benci, malu, sakit hati mereka dapatkan selama menjadi *Jugun Ianfu*, kini menjadi semakin bertambah. Keadaan mereka yang sekarang ini menimbulkan rasa malu dan khawatir bila berhadapan dengan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan mereka merasa terpinggirkan oleh status mereka sebagai mantan *Jugun Ianfu*. Sehingga dengan keadaan yang seperti itu menyebabkan pada waktu pencarian mantan *Jugun Ianfu* pertama kalinya mengalami kesulitan karena para mantan *Jugun Ianfu* ini menutup diri dari masyarakat.

Perasaan malu itu hanya menjadi sebagian kecil dari penderitaan yang dialami

oleh *Jugun Ianfu*, rasa benci terhadap laki-laki pun kerap menjadi bagian dari perasaan mereka. Kondisi psikologis yang didapatkan selama menjalani profesinya sebagai *Jugun Ianfu* yang dikerjakan secara terpaksa ini, membuat perasaan benci terhadap laki-laki. Karena mereka dieksploitasi oleh laki-laki. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka merasa sangat membenci laki-laki.

Dampak kondisi fisik maupun psikologis yang diterima oleh mantan *Jugun Ianfu* ini terus mereka rasakan hingga sekarang. Oleh karena itu, perlu adanya suatu proses yang bisa membantu mereka untuk setidaknya mengurangi penderitaan mereka. salah satu caranya adalah dengan memberikan perawatan kesehatan dan dukungan serta semangat dari masyarakat sekitar serta keluarga terdekat agar dapat menjalani hidup ini kembali. Tambahannya adalah dengan meminta pertanggungjawaban kepada pemerintah Jepang dari apa yang telah mereka perbuat kepada perempuan-perempuan yang telah mereka rampas haknya. Serta perlakuan tentara dan Sipil Jepang yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek seks mereka. bukan hanya berbentuk kompensasi saja, permintaan maaf dan tanggung jawab merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh pemerintah Jepang kepada mantan *Jugun Ianfu*.

KESIMPULAN

Penjajahan dalam bentuk apapun adalah pengabaian dan pelanggaran terhadap nilai-nilai HAM dan kemanusiaan. Politik perbudakan dan praktik *Jugun Ianfu* yang dilakukan oleh pemerintah Jepang pada masa kolonialisme tidak hanya menyisakan sejarah, secara sosiologis meninggalkan luka mendalam bagi korban.

Politik perbudakan dan praktik *Jugun Ianfu* yang ditanamkan oleh pemerintah Jepang pada masa kolonialisme tidak hanya menyisakan sejarah, tetapi juga secara politik dan sosiologis mengubah kehidupan masyarakat Indonesia. Dari bahasan mengenai dampak fisik dan psikologis korban *Jugun Ianfu* dapat ditarik kesimpulan antara lain :

Pertama, pemerintah Jepang tidak hanya mengeksploitasi laki-laki saja, tetapi perempuan pun dieksploitasi oleh Jepang. Perempuan dipaksa untuk menjadi perempuan penghibur Jepang yang disebut dengan *Jugun Ianfu*. Banyak perempuan pribumi dipaksa untuk menjadi *Jugun Ianfu*. Para perempuan ini biasanya direkrut melalui dua cara, yaitu tipu daya dan pemaksaan. Perempuan yang ditipu daya biasanya diiming-imingi akan disekolahkan atau dipekerjakan. Selain itu, terdapat peran dari pemerintah setempat dalam perekrutan para perempuan didaerahnya.

Kehidupan para *Jugun Ianfu* ini sangat menderita. Mereka dipaksa untuk melayani nafsu seks para tentara dan sipil Jepang. *Jugun Ianfu* dalam sehari bisa melayani 10-15 orang. Hal ini tidak hanya menimbulkan siksaan fisik yang begitu menyakitkan dialami para perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu*. Siksaan psikologis juga mereka dapatkan selama menjadi *Jugun Ianfu*, perasaan bersalah dan rasa sakit hati kepada Jepang terus mereka rasakan hingga kini. Secara psikologis para perempuan ini mengalami tekanan batin di antaranya rasa malu, sakit hati, dan benci kepada Jepang.

Kedua, setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia. Penderitaan yang dialami oleh para *Jugun Ianfu* juga sudah berakhir. Walaupun terdapat luka yang tidak dapat disembuhkan dalam waktu yang cukup lama. Dampak secara fisik, yang dialami oleh mantan *Jugun Ianfu* mengakibatkan sebagian kecil anggota tubuhnya mengalami luka-luka hingga kepada cacat fisik. Penderitaan ini yang dialami oleh mantan *Jugun Ianfu* ialah seluruh tubuhnya masih merasa sakit dan cepat lelah hingga terdapat beberapa mantan *Jugun Ianfu* tidak bisa memiliki keturunan. Dampak secara psikologis yang dialami oleh mantan *Jugun Ianfu* ini yaitu perasaan malu terhadap diri sendiri, keluarga dan kepada suaminya.

Ketiga, bagi keluarga ini merupakan suatu bencana dan tidak diinginkan sampai terjadi. Keluarga menyadari bahwa apa yang menimpa kepada anggota keluarganya ini terjadi bukan pada kehendaknya. Perasaan

malu, sakit hati juga dirasakan oleh orang tua, anak serta suami yang pernah ditinggalkan oleh anggota keluarganya yang menjadi *Jugun Ianfu*. Sehingga pada umumnya keluarga menerima keadaan yang dialami oleh anggota keluarganya yang menjadi *Jugun Ianfu*. Di masyarakat sendiri *Jugun Ianfu* kurang begitu dikenal setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia. Sehingga masyarakat bisa menerima kehadiran mantan *Jugun Ianfu* di lingkungannya. Selain untuk menjaga ketentraman dan kedamaian di lingkungannya, masyarakat juga merasa prihatin terhadap apa yang menimpa kepada para mantan *Jugun Ianfu* sebagai akibat dari pendudukan Jepang di Indonesia.

Keempat, pemerintah Jepang dan pemerintah Indonesia memberikan tanggapan yang berbeda terhadap kasus *Jugun Ianfu* ini. Pemerintah Jepang pada awalnya lebih memilih untuk tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan pada masa pendudukannya di Indonesia. Walaupun pada akhirnya pemerintah Jepang memberikan ganti rugi kepada mantan dan *Jugun Ianfu* di Indonesia.

Mantan *Jugun Ianfu* tetap melakukan tuntutan kepada pemerintah Jepang, yaitu dengan meminta pengakuan dan permintaan maaf serta dimasukkannya ke dalam buku sejarah di sekolah. Sikap dari pemerintah Indonesia terhadap mantan *Jugun Ianfu* kurang begitu tegas. Sehingga pemerintah Indonesia dinilai hanya memberikan dukungan secara moral saja. Sedangkan yang diinginkan oleh para mantan *Jugun Ianfu* adalah dukungan yang nyata dan terasa. Sehingga mereka merasa tidak sendirian ketika melakukan tuntutan kepada pemerintah Jepang.

Kelima, dalam pandangan gender terutama kasus *Jugun Ianfu* perempuan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini yang menyebabkan bahwa perempuan menjadi objek bagi laki-laki, sehingga perempuan tidak diperlakukan dengan wajar. Walaupun dalam masa pendudukan Jepang, perempuan seharusnya bisa dilakukan dengan hormat agar tidak terjadi

ketidakadilan gender. Karena perempuan lebih banyak menjadi korban akibat sifat yang dimilikinya, yaitu sifat lemah lembut.

Keadaan inilah yang menjadikan perempuan mudah untuk dieksploitasi oleh laki-laki. Menjadi *Jugun Ianfu* bukan keinginan para perempuan, karena mereka berhak untuk menentukan hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, selama perang berlangsung pemerintah Jepang telah melakukan pelanggaran HAM terhadap perempuan pribumi. Sehingga perlu adanya pertanggungjawaban dari pemerintah Jepang terhadap apa yang sudah mereka lakukan kepada perempuan-perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansyur. 2010. *Api Sejarah 2*. Bandung: PT, Salamandani Pustaka Semesta
- Betts, Richard K. 1994. *Conflict After the Cold Arguments on Cause of War and Peace*. New York : Mac Millan Publishing Company.
- Faqih, Mansour. 2000. Membincangkan Feminisme: *Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah
- Gusti Hindra, Eka dan Koichi Kimura. 2007. *Momoye Mereka Memanggilku*, Jakarta: Esensi.
- Irsan, Abdul. 2005. *Jepang : Politik Domestik, Global & Regional*. Makassar : Hasanuddin University Press.
- Kurosawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Grasindo.
- Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional - Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES.
- Morgenthau, Hans J. 1991. *Politik Antar Bangsa*. Penerjemah A.M Fatwa. Cetakan Pertama. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ojong, PK. 2001. *Perang Pasifik*. Jakarta: Kompas.
- Prasetyono, Edy. 1994. *Peningkatan*

- Kekuatan Militer Negara-negara Asia Pasifik dan Implikasinya Terhadap Keamanan Regional*. Jakarta : Analisis CSIS.
- Ricklefs. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Sartono, Kartodirjo. 1999. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sihite, Romani. 2007 *Perempuan Kesetaraan dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Suryanegara,
- Suyono, R.P. 2005. *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial* , Jakarta: Grasindo.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2007. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Wint, Guy. 1966. *Asia A Hand Book*, New York: Frederick Press

Situs Internet

- <http://www.vhrmedia.com/>
<http://ianfuindonesia.webs.com/>
<http://ilhamfadli.blogspot.com/2011/04/kebisuan-jugun-ianfu-indonesia.html>
<http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/category/tags-bahasa-indonesia/kisah-momoye>
<http://www.metrotvnews.com/>
<http://ethnohistori.org/>
<http://maulanusantara.wordpress.com/>
<http://fajarriadi.com/>

BIODATA

N a m a : Oslan Amril
Tempat/Tgl. Lahir : Pasaman, 24 November 1969
Pekerjaan : Dosen Prodi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta Padang
Pendidikan : S1 - Bahasa Jepang Universitas Padjadjaran 1996
S2 - Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia 2005
e-mail : barqawi1710@gmail.com

N a m a : Irma
Tempat/Tgl. Lahir : Padang Panjang, 18 Oktober 1965
Pekerjaan : Dosen Prodi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta Padang
Pendidikan : S1 - Bahasa Jepang Universitas Padjadjaran
S2 - Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia